

Ritual Tenun Ikat Pua Kumbu dalam Budaya Wanita Iban

Awanis Hidayati

Magister Desain FSRD, ITB
Institut Teknologi Bandung, Jl. Ganeca No.10 Bandung 40132, Indonesia
Email: awanishidayati@gmail.com

Abstrak. Tenun ikat Iban, adalah tenunan khas dari masyarakat Dayak Iban khususnya wanita Iban di kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Salah satu produk dari tenun ikat ini adalah kain Pua/Pua Kumbu yang memiliki bentuk seperti selimut. Pua merupakan hasil tenun ikat yang rumit dan sangat dibutuhkan dalam upacara adat. Kain Pua dianggap sakral dan memiliki roh karena dibuat dengan rangkaian upacara tersendiri. Keunikan motif, proses pembuatan, dan pantangan yang berlaku menjadikan kain pua sebagai simbol identitas budaya khas wanita Iban yang dapat meningkatkan status dan kehormatan keluarga mereka. Seiring dengan masuknya arus modernisasi dan migrasi perkotaan, aktifitas menenun menjadi sesuatu yang langka dan tidak dilakukan oleh mayoritas Iban. Aktifitas menenun diteruskan oleh beberapa keluarga yang masih menghargai budaya mereka. Literatur tentang tenun Iban juga sulit ditemukan. Pada akhirnya, para wanita Iban dikhawatirkan akan jarang bisa menenun dengan baik dan memperhatikan ritual terkait pembuatan Pua yang diturunkan dari generasi ke generasi. Tulisan ini membahas ritual pembuatan Pua dan referensi visual untuk kebutuhan merancang ensiklopedia digital tenun ikat Iban sebagai sarana penyimpanan budaya Iban dalam aplikasi *smartphone*.

Kata Kunci: *Iban, pua kumbu, ritual, tenun ikat.*

1 Pendahuluan

Masyarakat Iban berdasarkan sejarahnya menetap di sebuah kecamatan tertua di Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Oleh kebijakan para tokoh adat di zaman dahulu, masyarakat Iban diberikan tanah untuk digunakan dan dirawat. Hal ini terjadi melalui aneka perjanjian. Para antropolog sering menyebut suku Dayak Iban sebagai suku nomaden. Suku ini tersebar baik di wilayah Indonesia maupun Malaysia, sehingga suku ini bisa dijumpai juga di wilayah Malaysia perbatasan. (SosbudKompasiana, 2012)

Masyarakat tradisional Iban adalah masyarakat yang berorientasi pada prestasi. Setiap orang Iban memiliki kesempatan untuk membedakan atau menunjukkan keistimewaan diri mereka. Bagi para lelaki, mereka menunjukkan melalui tindakan keberanian, sedangkan perempuan melalui kreatifitasnya, terutama tenun. Ketika lelaki Iban melakukan perjalanan jauh dan sering ke luar negeri/perbatasan untuk mencari ketenaran dan keberuntungan, para wanita menjaga kesejahteraan keluarga mereka, merawat yang muda dan tua, dan buruh pertanian. Setelah pekerjaan rumah tangga mereka selesai, wanita Iban membuat kain dari kapas yang di tanam sendiri

dan mengumpulkan bahan lain untuk menenun, membuat tikar atau keranjang. Bagi wanita Iban, seni tenun ikat adalah suatu peninggalan yang merupakan cara utama untuk memperoleh status dan *prestise*.



Gambar 1. Tenun Ikat Iban

Sumber: Linggi, 2002

Tenun ikat adalah sebuah teknik menenun dengan pola kain dibuat dengan mengikat benang dengan benang penahan celup. Benang yang telah diikat ini dicelup berkali-kali untuk memperoleh pola yang diinginkan. Setelah itu, benang yang telah berpola kemudian ditenun. Teknik ikat disebut-sebut sebagai teknik celup tertua di dunia (Gillow, 1999).

Wanita Iban sejak dulu mengajarkan keterampilan menenun langsung kepada anak gadis mereka. Mereka harus bisa menenun karena membutuhkan banyak kain untuk upacara adat dan keagamaan. Agar dapat menguasai keterampilan menenun yang baik, seorang gadis harus melewati berbagai tahapan belajar yang panjang dan sulit. Proses belajar ini dimulai pada usia belia sekitar 13 tahun dimana seorang gadis akan diajarkan beberapa keterampilan menenun; mulai dari mengolah kapas, memintal benang, mewarnai benang, sampai memilih desain. Semakin bertambah usia sang gadis, ia akan belajar ritual lain untuk mengembangkan kedekatannya dengan roh para leluhur melalui kegiatan menenun. Apabila dikarenakan satu dan lain hal, seorang gadis tidak siap menjalankan perannya terutama mengembangkan hubungannya dengan roh para leluhur, gadis tersebut bisa mengalami kegagalan dan menjadi *layu* (sakit yang bisa berujung dengan kehilangan nyawa).

Hasil dari tenun ikat Iban ini sangat beragam, yang paling utama dibuat adalah Pua Kumbu atau selimut untuk pria yang juga digunakan untuk upacara adat. Pua berupa sehelai kain berukuran besar, dengan panjang mencapai dua setengah meter dan

lebar hampir satu setengah meter. Pua kumbu adalah hasil tenun yang paling sulit karena memiliki motif bentuk yang rumit dan mengandung makna dewa dunia atas. Motif pua ini hanya bisa ditenun oleh penenun yang sudah mencapai kedudukan penenun tertinggi, sehingga kerap digunakan sebagai lambang atau tingkat status sosial. (Suwarti, 2007)

Kajian ini membahas budaya ritual dalam membuat pua dan hubungannya dengan roh leluhur yang dapat membantu dalam keberhasilan menghasilkan warna dan motif yang indah. Keadaan saat ini, budaya tradisi seperti tenun ikat mulai sulit ditemukan dan terkesan hilang di zaman modern. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan digitalisasi budaya terjadi semakin gencar. Dapat disimpulkan, dengan konversi digital, sebuah tradisi bisa dilahirkan kembali dan dapat terjaga. Kajian ini digunakan untuk memudahkan penulis dalam kebutuhan merancang ensiklopedia digital tentang tenun ikat Iban dengan tujuan untuk mempopulerkan budaya tenun Iban.

2 Metodologi

Metoda yang digunakan dalam kajian ini adalah metoda deskriptif dengan pendekatan kepustakaan. Pendekatan ini dipilih untuk pencarian data mengenai ritual tenun ikat pua kumbu dalam budaya Iban. Kajian ini bertujuan untuk mengungkapkan rincian dari penciptaan ritual pua kumbu, kemudian menghubungkannya dengan tradisi yang dapat menentukan posisi perempuan Dayak Iban dalam kelangsungan ritual. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diinterpretasikan, diolah dan dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui hasil dari kajian tersebut.

3 Kepercayaan Iban

Ketika masyarakat Iban diminta untuk menggambarkan kehidupan tradisional mereka, maka orang Iban akan mengatakan bahwa mereka hidup dan menyatu dengan alam, termasuk berbagi lingkungan hutan dengan yang non-manusia. Alam adalah milik bersama yang telah menyediakan kebutuhan kehidupan mereka, sehingga wajib bagi mereka menjaga dan tidak merusaknya karena adanya hukum adat yang beraku. Keadaan ini menjadikan orang Iban berpegang kuat kepada kepercayaan yang di dapat dalam agama, terutama kepercayaan mereka tentang adanya *peNgaruh* kuasa yang luar biasa terhadap kehidupan manusia.

4 Kain Tenun Pua Kumbu dan Kegunaannya Sekarang

Pemburu kepala manusia dan penerimaan kepala dengan kain pua merupakan adat istiadat di masa lampau. Saat ini fungsi dari pua adalah untuk mendapatkan nilai prestisius dalam Gawai (upacara setelah panen).



Gambar 2. Kuil sementara dan babi yang dilindungi pua kumbu dalam upacara Gawai.
Sumber: Gavin (2004)

Pua digunakan untuk membentuk dan menutup kuil kecil tempat babi dikorbankan. Kuil ini merupakan tempat tinggal dewa selama kelangsungan Gawai. Pua terpajang dimana-mana dan menjadi tempat untuk menyerahkan makanan pada para dewa. Gawai mencapai titik tertingginya ketika babi di sembelih dan hati babi di terawang untuk melihat pertanda. Kain terbaik dijadikan tenda diatas babi. Kain dengan pola yang kuat juga harus digunakan sebagai penerimaan hati babi diatas sebuah piring dengan tujuan mendapatkan nasib baik/keberuntungan.

5 Pua Kumbu dalam Ritual

Apabila wanita Iban ditanya mengapa tekstil bermotif digunakan dalam ritual/upacara, jawaban yang akan terdengar adalah bahwa hal itu merupakan kebiasaan yang sudah ditetapkan oleh para dewa untuk leluhur mereka dan menjadi kewajiban untuk menghormati kebiasaan tersebut. Akan sangat memalukan jika sebuah keluarga tidak memiliki kain bermotif. Dalam hal ini, penggunaan kain dalam ritual dengan kata lain adalah wajib hukumnya. Jika kain tidak digunakan, para dewa akan menjadi marah dan menghukum pelaku (mati busong). Pada kesempatan ritual, pua digunakan dengan alasan yang bertujuan untuk melindungi, memperingatkan, atau untuk menghias ruang. Dalam Gavin, 2004, terdapat beberapa fungsi penggunaan kain pua dalam ritual:

- Kain sebagai hiasan atau dekor
- Kain sebagai tanda untuk manusia bahwa adanya ritual yang sedang berlangsung sehingga berlaku peraturan selama ritual.
- Kain sebagai tanda bagi para dewa

- Kain sebagai jembatan antara para dewa dan manusia
- Kain sebagai alat untuk melindungi diri dan keluarga

6 Ritual dan Produksi Kain Pua

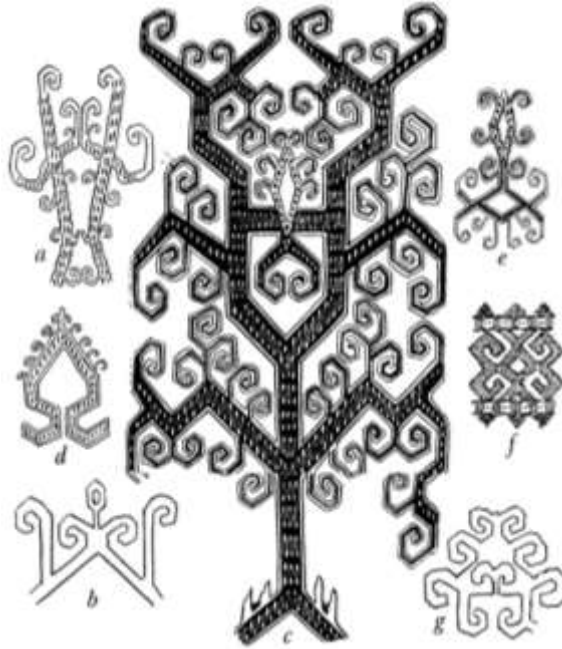
Orang Iban pada umumnya menjalankan berbagai ritual berkaitan dengan aktifitas menenun, yaitu dari kepercayaan mimpi yang mengizinkan mulai menenun, tahap awal penyediaan peralatan dan bahan tenun, hingga ke peringkat pembuatan motif dan ragam hiasnya menjadi sebuah produk kain tenun. Keberhasilan menghasilkan kain tenun dalam ritual sama dengan resiko saat membuatnya. Dulu, dewa Iban muncul dalam mimpi perempuan untuk mengajari mereka seni tenun bermotif. Produksi menenun menempatkan penenun pada resiko tinggi sehingga dukungan para dewa sangat penting. Seorang wanita mungkin memiliki pengetahuan teknis yang diperlukan dan keterampilan, tetapi jika dia tidak dibantu oleh para dewa, ia tidak akan mampu untuk melaksanakan prosedur dan menghasilkan motif yang kuat. Keberhasilan menyelesaikan kain pua dengan motif yang kuat menganugerahkan *prestise* pada penenun dan untuk tingkat besar menentukan statusnya dalam masyarakat.

a. Roh Pembantu/Dewa

Salah satu dewa yang paling penting dalam masyarakat Iban adalah Singalang Burong yang selalu hadir dalam perayaan Gawai, namun ia tidak muncul sebagai roh yang membantu dalam menenun (*Antu nulong*). Peran tersebut biasanya dilakukan oleh salah satu dewa yang lebih rendah, seperti dewa Kumang dan adiknya Lulong. Kumang dan Lulong awalnya mengajarkan orang Iban untuk menenun dan merupakan pelindung selama produksi tenun.

b. Mimpi

Mimpi melibatkan pertemuan eksplisit dengan roh pembantu/ dewa. Mimpi dapat meningkatkan kepercayaan diri penenun. Pemimpi akan dikunjungi di rumahnya oleh Kumang dan Lulong yang meninggalkan kain pua agar dijaga oleh para wanita. Sambil menunggu kembalinya para dewa, wanita bebas untuk menyalin desain. Dalam menyalin desain juga tidak sembarang. Desain pua yang paling umum dan tidak rumit adalah desain tumbuhan seperti bunga dan pepohonan. Untuk penenun yang ahli, dapat menyalin desain bentuk manusia yang merupakan representasi bentuk dewa. Mimpi ini harus diulang setidaknya tiga kali. Apabila seorang penenun melakukan produksi tenun tanpa perintah berulang maka akan dianggap lancang dan melanggar norma yang berlaku. (Freeman 1950).



Gambar 3. Motif bentuk tumbuhan
Sumber: Haddon (1982)



Gambar 4. Motif bentuk dewa
Sumber: Haddon (1982)

c. Jimat

Istilah umum untuk pesona, atau jimat adalah *peNgaroh*. Banyak pesona berbentuk seperti batu atau benda yang mirip, namun jimat umumnya disebut sebagai batu, tidak peduli apa bahannya. Idealnya, seorang penenun dijanjikan jimat dalam mimpi. Dia mengatakan di mana jimat itu akan ditemukan, seperti apa, dan diinstruksikan tentang sifat dan penggunaan yang benar. Setelah dijanjikan pesona, penenun akan mencari benda aneh, yang mungkin tampak berulang-ulang.

d. Kapas

Ketika benang belum diperdagangkan seperti saat ini, masyarakat Iban mendapatkan benang dengan menanam sendiri kapas. Kapas (*taya'*) ini biasanya ditanam sebagai tanaman penyela padi setelah musim panen padi berakhir dan menunggu musim tanam selanjutnya. Kapas telah memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Iban sejak dulu. Penanaman *taya'* ini menandakan upaya yang besar dari wanita Iban dalam memprosesnya ke dalam bentuk benang untuk bahan menenun.

e. Persiapan Pewarnaan

Untuk membuat warna merah, perendaman benang dengan engkudu (*Morinda citrifolia*) harus melakukan proses persiapan dan penyajian. Proses ini disebut *Ngar* atau *Nakar*. *Nakar* berarti untuk mengukur volume dan mengacu pada pengukuran bahan yang termasuk dalam campuran pewarna. Tugas ini dilakukan oleh wanita yang memimpin proses (*indu Nakar'*). Tujuan akhir dari *Ngar* adalah untuk membuat benang berwarna merah. Terdapat larangan yang jika diabaikan, proses akan gagal dan benang akan tidak akan merah. Seekor ayam dikorbankan dan darahnya langsung menetes pada palungan rendaman benang untuk membuat warna semerah darah.

f. Ritual *Ngar*

Kinerja *Ngar* patuh pada banyak pembatasan dan persyaratan ritual. Prosesnya hanya dilakukan oleh wanita yang berani memimpin acara tersebut. Seorang wanita yang dapat berhasil melakukan *Ngar* akan mencapai tahap tertinggi posisi penenun, dan peringkat tertinggi sebagai seorang wanita. Dia yang tau bagaimana mengukur bahan-bahan dan melakukan ritual yang diperlukan dan dengan persetujuan para dewa (Gavin:1991)

Hari Pertama

Selama *Ngar*, hari pertama bendera ditempatkan di kepala tangga di rumah panjang dan di tempat pemandian. Ini merupakan sinyal bagi calon pengunjung bahwa mereka belum diizinkan masuk (*enda tau niki*) karena rumah panjang sementara di bawah pembatasan ritual. Pada hari pertama *Ngar*, palung kayu (*dulang*) dihiasi dengan bunga-bunga. Palung panjangnya bervariasi dari sekitar satu meter setengah hingga tiga meter, lebar dan kedalaman menjadi sekitar sepertiga. Palung ini dipandang sebagai obyek ritual penting (*pesaka*). Selanjutnya, korban diletakkan diatas palung dan doa diucapkan untuk memohon bantuan Dewa Meni dan Segadu, serta pahlawan dari Gelong, untuk menghadiri *Ngar* dan memberikan berkat mereka. Pemimpin *Ngar* meletakkan sebuah pua di atas bahunya untuk melindunginya saat pencampuran semua bahan dalam palung. Tanpa perlindungan kain, rentang hidupnya dapat dipersingkat (*alah ayu*).

Hari Kedua

Hari kedua disebut hari *Nakar* (hari takar). Nama lain untuk hari ini adalah *nyadi*. Hari *nyadi* adalah hari ketika menakar sebenarnya dilakukan, dan juga ketika semua prosedur berjalan dengan baik (dalam Gavin: 2004). Pada hari ini, tidak seperti pada

hari pertama, jimat mulai digunakan. Salah satu jimat tersebut memiliki kapasitas untuk 'membangunkan' agar bahan-bahan dapat menyerap dengan efektif. Jimat diambil dari bungkusnya dan direndam dalam air. Kemudian dioleskan pada tangan wanita pelaksana *Ngar* tersebut. Jimat ini juga berfungsi untuk menahan turunnya hujan agar proses pengeringan kain yang telah direndam berjalan dengan baik. Saat upacara *Ngar*, wajib bagi perempuan mengenakan rok bermotif. Jika hal ini tidak dilakukan, para dewa akan marah (*nganu*).

7 Status dan Kedudukan Wanita Penenun

Kedudukan wanita Iban dapat dibagi ke dalam beberapa kategori. Kategori pertama adalah wanita para ibu rumah tangga. Kelompok ini biasanya tidak bisa menenun. Mereka umumnya berasal dari keluarga yang secara turun temurun juga tidak bisa menenun, sehingga ketrampilan menenun tidak diturunkan dari ibu kepada anaknya. Keluarga ini biasanya tidak akan memiliki kemampuan menenun selamanya. Mereka biasanya hidup miskin, kegiatan sehari-hari mereka adalah mengumpulkan makanan, dan mereka sama sekali tidak memiliki waktu untuk menenun.

Kelompok kedua disebut '*indu temua indu lawai*'. Mereka tergolong ibu rumah tangga yang merupakan istri para kepala suku atau pemuka adat. Biasanya mereka tergolong kaya, sehingga mereka mempunyai cukup waktu untuk mengurus tamu-tamu keluarga serta menenun. Wanita dalam kategori ini biasanya bisa menenun pua dengan desain yang sederhana, seperti menenun dengan motif bambu. Wanita '*indu temua indu lawai*' tergolong penenun pemula.

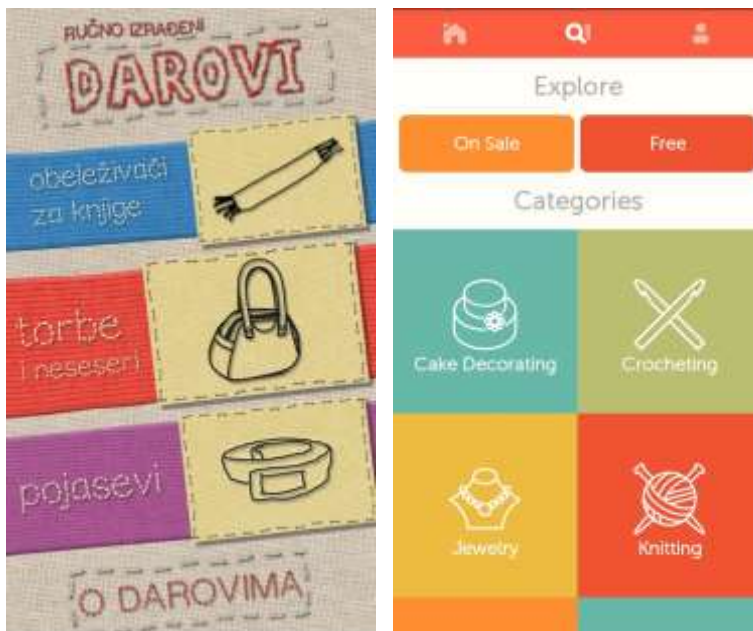
Kelompok ketiga adalah wanita yang biasa disebut '*indu sikat indu kebat*'. Wanita dalam kelompok ini dianggap mampu menenun, namun ketrampilan menenunnya masih mengandalkan dengan mencontoh desain-desain yang telah ada. Wanita kelompok ini belum mampu mengembangkan desain sendiri. Biasanya mereka mencontoh desain buatan ibu atau nenek-nenek mereka. Jika mereka ingin mengembangkan motif baru, maka mereka harus minta diajarkan desain baru kepada penenun yang lebih berpengalaman.

Kedudukan tertinggi adalah penenun yang disebut '*indu nakar indu ngar*'. Mereka biasanya datang dari keluarga penenun yang telah mengembangkan tradisi menenun secara turun menurun. Mereka ahli dalam mencampur berbagai bahan-bahan alam, keahlian mereka seperti seorang ahli kimia. Ada juga wanita dari kalangan biasa yang dapat mencapai posisi '*indu nakar indu ngar*' walaupun hal itu sangat jarang terjadi. Dengan kerja keras dan keberanian mengambil resiko menjadi '*layu*' atau sakit berkepanjangan, seorang wanita biasa bisa mencapai kedudukan '*indu nakar indu gaar*'. Apabila wanita tersebut telah menjadi *indu nakar indu gaar*, dia akan mendapatkan kedudukan yang tinggi dalam kehidupan sosial masyarakat Iban, serta memperoleh penghormatan dalam upacara-upacara adat Iban. Posisi ini juga adalah satu-satunya orang yang diizinkan oleh roh-roh untuk menenun dengan pola khusus yang kuat/ dianggap berbahaya.

8 Ensiklopedia Digital dan Konsep Aplikasi

Penulisan ritual tenun ikat Iban ini adalah untuk kebutuhan konten dalam perancangan ensiklopedia digital interaktif. Jika dibandingkan dengan ensiklopedia non digital/*on surface reading*, ensiklopedia digital/*on screen* memiliki beberapa kelebihan, diantaranya yaitu penyimpanan yang praktis dan ringan (dalam bentuk digital), informasi dan distribusi yang dapat diakses dengan cepat dan mudah melalui jaringan siber, dan dapat menambahkan animasi/video.

Dalam perkembangan sistem penyampaian informasi, ditemukan beberapa bentuk esiklopedia digital ini diantaranya yaitu buku digital/majalah digital atau *electronic book (e-book)*; berupa sebuah literatur (buku) yang tidak tercetak namun disimpan dan disajikan dalam bentuk digital. Selain itu juga terdapat ensiklopedia yang merupakan sebuah aplikasi yang dapat diinstal langsung pada *device* tertentu.



Gambar 5. Beberapa tampilan aplikasi ensiklopedia
Sumber: Google Play Store (2014)

Perancangan media baru ini adalah untuk mengkonversi segala informasi mengenai tenun Iban menjadi sebuah ensiklopedia digital berbasis aplikasi *mobile* yang akan dapat diinstal pada perangkat android. Aplikasi dibuat untuk target pengguna masyarakat pecinta tenun nusantara yang aktif di dunia siber. Diharapkan dengan cara digital ini dapat menjadi cara baru untuk memperkaya budaya-budaya tradisi seperti tenun ikat Iban kedepannya. Aplikasi ini akan dibuat interaktif dan dapat digunakan secara *offline* agar memudahkan pengguna untuk mengaksesnya saat tidak mendukung jaringan internet.

9 Kesimpulan

Kemampuan seorang wanita dalam menenun akan menentukan posisi sosial wanita dalam masyarakat Iban. Dia akan dinilai berdasarkan kemampuannya dalam menenun. Untuk mencapai posisi tertinggi penenun, seorang wanita harus memiliki kemampuan untuk membuat pua indah dan dapat memahami dan membangun hubungan dengan roh para leluhur. Dengan ritual penting yang dilakukan turun-temurun, penenun dapat membangun hubungan dengan roh para leluhur. Melalui hubungan yang dibangun dengan para dewa, penenun akan mendapatkan kekuatan dari dewa dan kekuatan yang akan terwujud dalam kain pua yang ditenun. Untuk sebuah ensiklopedia yang membahas tentang pembuatan tenun ikat Iban, ritual pembuatan pua kumbu yang paling kompleks sangat diperlukan karena dapat menentukan status perempuan Iban. Referensi visual dan motif yang beraneka ragam yang lahir dari ritual-ritual tersebut dapat dijadikan referensi untuk memperkaya konten perancangan aplikasi. Hasil dari ritual yang didapatkan penulis ini pula yang akan mengisi konten untuk perancangan ensiklopedia digital tenun ikat Iban dalam budaya wanita Iban.

10 Referensi

- Amar, D. (2002). *Ties that bind: Iban Ikat Weaving*. Malaysia: The Tun Jugah Foundation
- Anthony, R. (1981). *An Iban English Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Gauvin, T. (2004). *Iban Ritual Textille*. Singapore: Singapore University Press
- Haddon, A. (2011). *Iban or Sea Dayak Fabrics and their Patterns*. England: Cambridge University Press
- Kartiwa, S. (2007). *Ragam Kain Tradisional Indonesia Tenun Ikat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Michael, H. (2005). *Iban Art: Sexual Selection and Severed Heads*. Amsterdam: Monash University.
- Amira, S. (2014). *Pua Kumbu, Kemuliaan Seorang Penenun*. Diakses di http://artscraftindonesia.com/ind/index.php?option=com_content&task=view&id=68
- Christantiowati. (2014). Pergeseran Budaya Tenun Ikat Dayak Iban. *National Geografic*, 09-10. Diakses pada <http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/03/pergeseran-budaya-tenun-ikat-dayak-iban>.
- Magda. (2014). *Proses Pembuatan Kain Tenun Pua Iban*. Diakses pada http://artscraftindonesia.com/ind/index.php?option=com_content&task=view&id=69